PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

SATWA ENDEMIK SULAWESI SELATAN, KUSKUS BERUANG (*Ailurops ursinus*), TERANCAM PUNAH

Jenis Kegiatan :

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan oleh :

Safinah Surya Hakim	(E34052443)/2005	(Ketua Kelompok)
Pande Made Wisnu Temaja	(E34061388)/2006	(Anggota)
Fajri Husein	(E34063082)/2006	(Anggota)
Rafika	(E34063253)/2006	(Anggota)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2008

HALAMAN PENGESAHAN PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul : Satwa Endemik Sulawesi, Kuskus (*Ailurops ursinus*), Terancam Punah
2. Bidang Ilmu : Pertanian
3. Ketua Pelaksana Kegiatan/Penulis Utama
   a. Nama Lengkap : Safinah Surya Hakim
   b. NIM : E34052443
   c. Departemen : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
   d. Institut : Institut Pertanian Bogor
   e. Alamat Rumah dan Telp/Hp : Balumbang Jaya Rt.5 Rw.3 No.65 Bogor Barat HP. 081802972629
4. Anggota Pelaksana Kegiatan /Penulis : 3 Orang
5. Dosen Pendamping
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Maria Ulfah, S.Pt., M.Sc.Agr.
   b. NIP : 132 231 709
   c. Alamat Rumah dan Telp/Hp : Jl. Anggrek No.8 Kampus IPB Darmaga Telp. 0251-620709 HP. 085216352194

Bogor, 6 Maret 2008

Menyetujui,
Ketua Departemen/Program Studi/,
Pembimbing Unit Kegiatan Mahasiswa

Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M.Sc.F
NIP. 131 760 834

Ketua Pelaksana,

Safinah Surya Hakim
NIM. E34052443

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan,

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, M. S
NIP. 131 473 999

Dosen Pendamping,

Maria Ulfah, S.Pt., M.Sc.Agr.
NIP. 132 231 709

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

1. Judul Tulisan yang Diajukan: **Satwa Endemik Sulawesi, Kuskus (*Ailurops ursinus*), Terancam Punah**

2. Sumber Penulisan
   Kegiatan Studi Konservasi Lingkungan (SURILI) 2007 dengan tema "Eksplorasi Budaya, Flora dan Fauna Ekosistem Karst Maros-Pangkep Bagi Pengembangan Ekowisata di TN. Bantimurung-Bulusaraung" kerjasama antara Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB dengan Departemen kehutanan dan WWF-USA. Hakim S.S, Kurniawan I, Wasillah I, Budi R.S, Arbaranny D, Puspawati D, Gusnia N .2007. Potensi Mamalia dalam Rangka Menunjang Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Bogor.

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Bogor, 6 Maret 2008

Mengetahui	
Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata	Ketua Pelaksana Kegiatan
(Dr. Ir. Rinekso Soekmadi, M. Sc. F)	(Safinah Surya Hakim)
NIP 131 760 834	NIM.E34052443

SATWA ENDEMIK SULAWESI, KUSKUS BERUANG (*Ailurops ursinus*), TERANCAM PUNAH

Safinah Surya Hakim, Pande Made Wisnu Temaja, Rafika, Fajri Husein

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Fakultas Kehutanan-Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Kuskus beruang (Ailurops ursinus) merupakan satwa endemik Sulawesi yang termasuk dalam jenis Phalangeridae. Penelitian dilakukan di Bantimurung dan Pattunuang, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dengan tujuan untuk mengetahui beberapa aspek ekologi (pakan, perilaku dan habitat) Kuskus beruang dan identifikasi ancaman terhadap kelestarian Kuskus beruang. Penelitian ini dilakukan selama 20 hari.Selama kegiatan, ditemukan Kuskus beruang sebanyak 4 ekor dalam 3 kali perjumpaan. Kuskus beruang merupakan satwa yang pergerakannya sangat lambat, pemakan daun (foliavore), arboreal, dan memiliki ekor prehensile yang dapat berfungsi untuk membantu mobilitasnya. Pergerakan yang sangat lambat dapat menjadikan ancaman bagi keberadaan Kuskus beruang karena mudah untuk ditangkap oleh manusia. Jenis ancaman lain bagi keberadaan Kuskus beruang di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung adalah perburuan dan dampak kegiatan ekowisata. Kegiatan wisata dapat mempengaruhi Kuskus beruang karena kegiatan yang dikembangkan merupakan wisata massal (mass tourism) serta konversi habitat untuk pembangunan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan habitat Kuskus beruang dan pengembangan ekowisata di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung terutama dalam penentuan lokasi-lokasi wisata.

Kata kunci : Kuskus beruang, Perilaku unik, Potensi ekowisata, Ancaman, Perburuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sulawesi merupakan pulau yang unik karena perpaduan antara dua wilayah zoogeografi yaitu Asia atau Oriental dan Australia (MacKinnon 1992). Fauna yang ada di Sulawesi juga merupakan perpaduan dari kedua wilayah zoogeografi tersebut. Fauna Sulawesi memiliki tingkat endemisitas tinggi yang sangat khas di seluruh Indonesia terutama jenis-jenis mamalianya. Dari 114 jenis mamalia yang ada, 60% diantaranya tergolong jenis endemik (BAPPENAS 1993 *dalam* BAPPENAS 2003).

Di Sulawesi terdapat dua jenis kuskus yaitu Kuskus beruang ((*Ailurops ursinus*) dan Kuskus Sulawesi (*Strigocuscus celebensis*). Kuskus beruang merupakan yang terbesar diantara kuskus di Sulawesi (MacKinnon 1992) dan Saat ini belum banyak data tentang ekologi dan populasi Kuskus beruang sehingga Kuskus beruang telah dimasukkan dalam kategori *data deficient* (DD) menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN).

Kuskus beruang merupakan satwa yang pergerakannya sangat lambat, pemakan daun (foliavore) dan arboreal. Pergerakan yang sangat lambat dapat menjadikan ancaman bagi keberadaan Kuskus beruang karena mudah untuk ditangkap oleh manusia. Kuskus beruang juga memiliki ekor prehensile yang tidak berambut dengan panjang mencapai setengah dari total panjang tubuhnya yang berfungsi sebagai alat pergerakan untuk berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya. Meningkatnya konversi lahan untuk tujuan wisata, terutama di lokasi Bantimurung, diduga dapat mengakibatkan berkurangnya habitat bagi Kuskus beruang. Oleh karena itu penelitian tentang ekologi Kuskus beruang dan identifikasi jenis-jenis ancaman terhadap kelestarian Kuskus beruang sangat penting untuk dilakukan. Data yang diperoleh diyakini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan habitat Kuskus beruang yang lebih baik dan pengembangan ekowisata di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN Babul) terutama dalam penentuan lokasi-lokasi wisata yang tidak mengganngu habitat Kuskus beruang.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui beberapa aspek ekologi Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di TN Bantimurung-Bulusaraung.
2. Identifikasi ancaman dalam pelestarian Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) di TN Bantimurung-Bulusaraung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Bantimurung dan Pattunuang yang masih termasuk ke dalam kawasan TN Babul. Pengamatan dilakukan di lokasi yang diduga merupakan habitat Kuskus beruang (penentuan lokasi berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal). Pengambilan data dilakukan pada tanggal 10 sampai 20 Agustus 2008. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan penilitian ini terdiri dari *field guide*, binokuler, *tally sheet*, kamera, senter dan alat tulis.

Pengambilan data Kuskus beruang dilakukan dengan dua cara yakni dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan masyarakat lokal yang berada di sekitar lokasi pengamatan dan pengelola TN Babul. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dari data yang diperoleh selama pengamatan dan analisis deskriptif dalam pengembangan kajiannya.

HASIL

Kondisi Habitat

Kedua lokasi pengamatan, yakni Bantimurung dan Pattunuang merupakan daerah yang tipe habitatnya hampir mirip, namun terdapat beberapa karakteristik habitat yang berbeda (Tabel 1) dan perbedaan dalam pemanfaatan kawasan. Pattunuang merupakan suatu daerah yang secara umum berupa aliran sungai (daerah riparian). Daerah ini merupakan lokasi yang banyak dilalui dan menjadi jalur aksesibilitas masyarakat lokal yang berada di dalam kawasan taman nasional (*enclave*), terutama masyarakat yang tinggal di kampung Pute, Pampang, Banga, Bossolle, dan Bassikalle yang ada di sekitar Pattunuang.

Tabel 1. Karakteristik habitat di sepanjang jalur pengamatan di Taman Nasional Bantimurung- Bulusaraung

No	Kriteria	Pattunuang	Bantimurung
1	Kelerengan tebing	>80^0	Bervariasi dari landai hingga terjal
2	Tutupan tajuk	60%-70%	45%
3	Lebar sungai	3-8 m	10-13m
4	Penetrasi cahaya	Baik	Baik
5	Pemanfaatan ekowisata	Kurang	Sangat tinggi (wisata massal)
6	Vegetasi dominan	*Arenga pinata*, Ficus spp, Pandanus sp.	*Arenga pinata*, Ficus sp.

Perilaku Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*)

Pengamatan perilaku Kuskus beruang pada titik tertentu yang diduga sebagai habitatnya dilakukan pada siang dan sore hari. Perilaku yang diamati adalah perilaku makan, berpindah diantara pepohonan, bergelantungan dengan ekor prehensile, berjalan dan perilaku membuang kotoran (Tabel 2).

Tabel 2. Pengamatan Perilaku Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*)

No	Lokasi	Jumlah	Aktivitas
1	Pattunuang	1	Makan daun-daunan
			Berpindah dari pohon satu ke pohon lain
			Bergelantungan dengan menggunakan ekor prehensile
		2	Makan daun-daunan sambil terbalik dan bergelantungan dengan ekor prehensil
			Bergelantungan
		1	Makan
2	Bantimurung	1	Berjalan menyeberangi jalur pengunjung
			Membuang kotoran

Ancaman Terhadap Keberadaan Kuskus Beruang

Beberapa ancaman terhadap keberadaan Kuskus beruang di Pattunuang dan Bantimurung adalah:

1. Perburuan

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, perbuaruan terhadap Kuskus beruang relative tinggi karena bentuk tubuhnya yang menarik dan pergerakannya yang lambat sehingga memudahkan dalam pemeliharaan dan memudahkan pemburu untuk menangkapnya.

2. Kegiatan Ekowisata

Kegiatan ekowisata yang ada di Taman Nasional Bantimurung- Bulusaraung sangat tinggi bahkan mengarah kepada kegiatan wisata missal, hal ini berpengaruh negative terhadap Kuskus beruang. Program pengembangan wisata menuntut terjadinya perubahan lahan menjadi fasilitas wisata sehingga mengurangi habitat yang menyediakan *cover*, makanan dan *shelter* bagi Kuskus beruang. Selain itu, tingginya aktivitas manusia (wisata) dapat mengganggu kehidupan Kuskus beruang.

PEMBAHASAN

Kuskus beruang (*Ailurops ursinus)* atau yang disebut *Tengali* (Gambar 1) merupakan satwa liar endemik di pulau Sulawesi. Menurut Suyanto *et all.*(1998), Kuskus beruang merupakan hewan yang terdistribusi di seluruh Sulawesi dengan status konservasi *Data deficient* atau data yang ada tidak *valid* untuk menunjukkan status konservasinya, meskipun demikian hewan ini tergolong kategori yang dilindungi (IBSAP, 2003).

Gambar 1. *Ailurops ursinus* di kawasan Pattunuang

Kondisi Habitat

Pengamatan Kuskus beruang dilakukan di dua lokasi yang didominasi oleh tebing karst dan sungai. Hal ini merupakan ciri khas dari kawasan karst yang menjadi simbol kebanggaan bagi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Perbedaan yang mencolok dari kawasan ini yaitu dalam pemanfaatan kawasan. Bantimurung merupakan Taman Wisata Alam (TWA) yang sejak tahun 2004 ditunjuk sebagai bagian dari TN Babul. Di lokasi Bantimurung telah dikembangkan suatu kawasan rekreasi yang mengarah pada wisata massal. Sama halnya dengan wilayah Bantimurung, wilayah Pattunuang juga merupakan daerah wisata namun fasilitas dan akses yang ada di Pattunuang masih terbatas sehingga pengunjung yang dating masih sedikit. Walaupun demikian Pattunuang merupakan jalan. utama menuju lima dusun yang terletak di atas bukit sehingga sering dilewati masyarakat lokal.

Jika ditinjau dari kelerengan tebingnya, tebing yang ada di Bantimurung lebih bervariasi dibandingkan dengan di Pattunuang (relatif terjal) sehingga satwa relatif tidak banyak terganggu oleh aktivitas manusia karena tinggal di tebing-tebing yang tinggi. Tutupan tajuk di Pattunuang lebih rapat (60%-70%) daripada di Bantimurung (45%) yang menyebabkan satwa lebih banyak dijumpai di Pattunuang karena ketersediaan tempat berlindung (*cover)* dan makanan lebih melimpah. Sungai di Bantimurung lebih lebar dengan pemanfaatan yang sangat tinggi sebagai objek wisata (air terjun) oleh masyarakat. Kondisi perairan di Sungai Bantimurung sudah banyak tercemar oleh sampah yang dibuang oleh pengunjung, sedangkan sungai di Pattunuang relatif masih bersih sehingga masih banyak tersedia untuk satwa.

Perilaku Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*)

Hasil pengamatan selama 20 hari menunjukkan bahwa hanya ditemukan 4 (empat) ekor Kuskus beruang dalam tiga kali perjumpaan. Titik lokasi ditemukannya Kuskus beruang adalah lokasi yang kondisi vegetasinya masih bagus. Di samping itu, Kuskus beruang juga ditemukan di tebing-tebing karst yang banyak ditumbuhi pepohonan. Kuskus beruang ditemukan di pepohonan karena pada dasarnya Kuskus beruang merupakan satwa yang menghabiskan sebagian besar waktunya di pohon (satwa arboreal) dan makanan utamanya adalah daun (*foliavore*) (Gewalt 1972). Menurut Whitten *et al.*1987, Kuskus beruang pada umumnya memakan daun dari jenis (Dao) *Dracontomelon dao*, *Ficus* spp, *Syzigium* spp dan *Garuga floribunda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuskus beruang di Pattunuang paling sering memakan tumbuhan jenis *Ficus sp*.

Perjumpaan pengamat dengan Kuskus beruang pada umumnya terjadi pada waktu sore walaupun sebenarnya Kuskus beruang adalah jenis satwa *nocturnal*. Namun tidak menutup kemungkinan jika Kuskus beruang juga beraktivitas pada siang atau sore hari (MacKinnon 1992 ; Whitten *et al.* 1987 dan Gewalt 1972). Kuskus beruang merupakan satwa yang pergerakannya lamban dan malas (MacKinnon 1992; Gewalt 1972). Menurut Gewalt (1972), di habitat aslinya (Sulawesi), Kuskus beruang bebas dari predator pemanjat sehingga Kuskus beruang mempunyai pergerakan yang lamban. Aktivitas kuskus yang dapat diamati selama penelitian adalah makan dan bergelantungan dengan ekor prehensile.

Ancaman terhadap Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*)

Keberadaan Kuskus beruang di TN Babul memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai penyebar biji. Meskipun demikian, terdapat beberapa ancaman yang mengancam kelangsungan hidup Kuskus beruang yaitu perburuan dan konversi habitat.

Bentuk kuskus sangatlah menarik, rambutnya berwarna pirang tua, panjang badan 27-65 cm dan memiliki ekor dengan panjang 24-60 cm (Gewalt 1972). Keunikan bentuk ini juga menjadi pendorong perburuan masyarakat terhadap Kuskus beruang. Di samping itu, pergerakan Kuskus beruang yang lambat dan sifatnya yang tidak antagonis memudahkan pemburu untuk menangkap Kuskus beruang. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, pada umumnya Kuskus beruang diburu dan dijual untuk dijadikan binatang peliharaan. MacKinnon (1992) menyatakan bahwa Kuskus beruang diburu untuk diambil daging dan rambutnya. Di daerah Minahasa bulu Kuskus beruang digunakan sebagai ikat kepala dan topi. Sedangkan di Toraja bulu Kuskus dibuat sebagai bahan dasar jaket yang dipakai oleh petarung dalam acara pemakaman adat.

Sebagai sebuah taman nasional yang mempunyai program pengembangan wisata di TN Babul, maka pengembangan program ekowisata dapat memberikan pengaruh negatif terhadap Kuskus beruang. Pada umunya pengembangan ekowisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang bersifat non-konsumtif dimana dalam pelaksanaannya satwa tidak dipindahkan dan tetap berada pada habitatnya (Bollen dan William 2003). Tetapi jika pengembangan wisata yang dikembangkan adalah bentuk wisata massal (seperti di Bantimurung), maka hal ini sudah tidak sesuai dengan prinsip dasar dari pengembangan ekowisata. Di samping itu, sebagai taman nasional yang baru, maka TN Babul memerlukan pengembangan fasilitas. Hal ini terlihat pada saat dilakukan pengamatan, masih banyak fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata yang sedang dibangun. Pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut di lokasi-lokasi tertentu dapat mengurangi habitat Kuskus beruang jika pihak TN Babul tidak memperhatikan kelestarian Kuskus beruang dan habitatnya. Habitat memegang peranan penting bagi satwaliar karena habitat menyediakan *cover* dan tempat mencari makan (*feeding ground*) (William 2003) sehingga terganggunya habitat berpengaruh langsung terhadap Kuskus beruang. Selain itu, kehadiran manusia juga sangat mempengaruhi kehidupan Kuskus beruang, karena pada dasarnya satwa mempunyai kepekaan yang tinggi dan cenderung menghindar dari manusia. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas makan, bermain dan reproduksi Kuskus beruang.

Dengan teridentifikasinya ancaman terhadap keberadaan Kuskus beruang seperti yang disebutkan di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan perburuan dan konversi habitat Kuskus beruanag. Meskipun status konservasi Kuskus beruang adalah *Data Deficient*, tidak berarti satwa ini belum terancam populasinya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat lokal, Kuskus beruang saat ini memang jarang ditemui dibandingkan beberapa tahun lalu. Di samping itu, selama 20 hari waktu pengamatan, frekuensi perjumpaan Kuskus beruang hanya 3 kali (4 ekor). Hal tersebut dimungkinkan sudah terjadi penurunan populasi Kuskus beruang di daerah Pattunuang dan Bantimurung. Data ini sangat penting bagi pihak TN Babul sebagai data dasar dalam pengembangan wisata dan manajemen pengelolaan kawasan TN Babul. Pengembangan wisata seharusnya memperhatikan semua faktor yang dapat mempengaruhi kelestarian keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Penelitian lanjutan tentang populasi Kuskus beruang di seluruh kawasan TN juga diperlukan untuk mendukung kebijakan pemerintah terutama dalam menentukan status konservasi Kuskus beruang.

KESIMPULAN

Kuskus beruang (*Ailurops ursinus)* merupakan satwa arboreal pemakan daun (*foliavore*) yang memiliki perilaku sangat unik. Pergerakannya lamban dan seringkali meggunakan ekor prehensile untuk beraktivitas. Perburuan dan kegiatan wisata yang tidak sesuai dengan prinsip ekowisata merupakan ancaman terhadap keberadaan Kuskus beruang. Selama 20 hari waktu pengamatan, frekuensi perjumpaan Kuskus beruang hanya 3 kali (4 ekor). Hal tersebut dimungkinkan sudah terjadi penurunan populasi Kuskus beruang di daerah Pattunuang dan Bantimurung. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan perburuan dan konversi habitat. Di samping itu, pengembangan wisata dan manajemen pengelolaan kawasan di TN Babul seharusnya memperhatikan fakto-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kelestarian kawasan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada 1). Ibu Maria Ulfah, S.Pt.Msc.Agr. selaku pembina Kelompok Pemerhati Mamalia (KPM) yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tulisan ini, 2). Departemen Kehutanan dan WWF-USA selaku pihak yang mendanai kegiatan SURILI 2007 melalui HIMAKOVA Fakultas Kehutanan IPB, 3). Ir. Arzyana Sungkar, M.sc. selaku pembina HIMAKOVA.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).(2003). *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan: Dokumen Nasional*, Jakarta, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

MacKinnon, Kathy. 1992. *Nature Treasurehouse : The Wildlife of Indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Tama

Bolen, Eric G dan William L. Robinson. (2003). *Wildlife Ecology and Management Fifth Edition*. New Jersey, Pearson Education

Whitten, Anthony J; Mustafa Muslimin dan Gregory S. Handerson.(1987). *Ekologi Sulawesi*, Jogjakarta, Gajah Mada University Press

Suyanto, Agustinus *et al.*(1998). *Checklist of The Mammals of Indonesia*. Bogor, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Gewalt, Wolfgang. (1972). Grzimek'sAnimal Life Encyclopedia Mammals I: Vol 10. Van Hostrand Reinhold Company

Cowlishaw, Guy dan Robin Dunbar.(2000). *Primate Conservation Biology*. Chicago, The University of Chicago Press